

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Sardiman (2014), menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah faktor intelektual dan non-intelektual yang tugasnya adalah dalam meningkatkan energi, kegembiraan dan keinginan untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu elemen yang dapat meningkatkan sifat belajar dan hasil belajar peserta didik, karena mereka akan berkonsentrasi secara sungguh-sungguh jika memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi mengacu pada variabel yang membangun perilaku. Unsur-unsur tersebut berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) seorang individu. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2017).

Motivasi belajar, muncul dalam diri individu untuk menyelesaikan latihan-latihan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Sardiman (2014), berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan yang menjadi antusias atau bekerja dan tidak perlu diperkuat dari perspektif eksternal, karena pada diri setiap orang sudah ada kecenderungan untuk mencapai sesuatu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dianggap sebagai jenis motivasi dalam latihan pembelajaran yang dimulai dan

diperlukan tergantung pada dorongan internal dan sepenuhnya diidentikkan dengan kegiatan belajar.

Dari beberapa spekulasi tentang pentingnya motivasi di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri seseorang yang mendorong peserta didik untuk belajar dan melakukan latihan-latihan tertentu untuk mendapatkan hasil dan tujuan belajar yang paling ekstrim.

2.1.2 Fungsi Motivasi

Motivasi belajar akan menentukan kekuatan upaya belajar untuk peserta didik. Derajat motivasi belajar yang dimiliki oleh mereka akan terlihat dalam hasil belajarnya. Hasil belajar yang ideal bila ada motivasi yang tinggi dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang mereka miliki, maka semakin efektif peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang ideal. Senada dengan Sukmadinata (2005), yang mengatakan bahwa adaptasi harus ditegakkan dengan motivasi yang kokoh dan konsisten. Motivasi yang tidak berdaya dan tidak konsisten akan menyebabkan tidak adanya tenaga belajar yang dengan demikian akan mempengaruhi hasil belajar.

Sesuai Uno (2008), tugas penting belajar dan motivasi belajar antara lain.

1. Tugas motivasi belajar dalam menentukan dukungan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam memperkuat kesadaran ketika seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada kesulitan yang

menentukan pengaturan dan harus ditangani karena bantuan dari hal-hal yang telah dilalui.

2. Bagian motivasi dalam menjelaskan tujuan pembelajaran. Bagian motivasi dalam menjelaskan tujuan pembelajaran secara tegas diidentikkan dengan pentingnya pembelajaran. Peserta didik akan tertarik untuk memahami sesuatu, jika apa yang diwujudkan bisa diketahui atau disenangi oleh peserta didik.
3. Motivasi menentukan kecerdikan belajar. Seorang anak muda yang telah dibangkitkan untuk mempelajari sesuatu berusaha untuk berkonsentrasi dengan baik dan bertahan dengan harapan dapat meningkatkan hasil.

Hal ini cenderung dianggap bahwa pekerjaan dan kapasitas motivasi belajar adalah sebagai pendorong utama untuk prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik diperlukan untuk memutuskan sendiri bagaimana kegiatan harus ditangani untuk mencapai tujuan belajar mereka.

2.1.3 Macam-Macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik (Haq, 2019) yaitu.

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai

yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2.1.4 Cara Membangkitkan Motivasi

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar mereka. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) yaitu.

1) Pemberian angka

Pada umumnya, setiap peserta didik perlu mengetahui konsekuensi dari pekerjaannya, terutama seperti angka yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik yang mendapat nilai bagus akan mendorong motivasi belajarnya untuk lebih diperhatikan, apalagi peserta didik yang mendapat nilai lebih sedikit, dapat menimbulkan ketidakpuasan atau bisa juga menjadi kekuatan pendorong untuk belajar lebih baik. Dengan memberikan jumlah yang banyak kepada peserta didik, hal ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi peserta didik yang bersangkutan.

2) Hadiah

Strategi ini harus dapat dilakukan oleh instruktur dalam batas tertentu, misalnya menawarkan hadiah kepada peserta didik yang mendapatkan atau menunjukkan hasil belajar yang bagus. Hadiah bisa dianggap inspiratif, tetapi sebenarnya tidak demikian, karena hadiah untuk suatu tugas mungkin tidak menarik bagi seseorang yang sengsara dan terampil untuk suatu tugas, jadi hadiah biasanya tidak persuasif.

3) Rivalitas atau Persaingan

Rivalitas atau persaingan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen motivasi untuk mendorong pembelajaran peserta didik. Hanya saja persaingan tunggal akan memiliki dampak yang mengerikan, seperti kerusakan pada hubungan yang cenderung baik, pertempuran, bentrokan, persaingan antara pertemuan belajar.

4) Kontribusi Kepribadian

Sebagai salah satu jenis motivasi yang sangat penting mengingat hal itu membawa masalah kepada peserta didik seberapa penting tugas itu dan mengakui mereka sebagai tuntutan sehingga mereka mengambil risiko dalam bahaya kepercayaan. Mereka akan berusaha dengan penuh semangat untuk mencapai prestasi besar dengan menjaga kepercayaan diri mereka, mengingat fakta bahwa menyelesaikan pekerjaan dengan baik adalah citra kebanggaan dan martabat.

5) Pemberian tes

Pemahaman akan dinamis dalam belajar jika tahu akan ada ujian. Sejalan dengan itu, memberikan tes adalah pekerjaan untuk memacu peserta didik untuk belajar. Bagaimanapun, yang harus diingat adalah bahwa instruktur tidak boleh memberikan tes berulang kali karena dapat membuat peserta didik kelelahan karena terlalu berurutan dan jadwal. Pendidik juga harus terbuka, menyiratkan bahwa jika ujian akan diadakan, itu harus diinformasikan kepada peserta didik.

6) Menyadari hasil

Mengetahui konsekuensi dari suatu pekerjaan, terutama jika pekerjaannya maju/berkembang, akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan lebih dinamis. Semakin menyadari bahwa hasil belajar terus meningkat, maka akan ada menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar, dengan harapan hasil belajar akan terus meningkat.

7) Pujian

Memberikan pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan secara efektif memiliki manfaat yang luar biasa sebagai dukungan untuk menjemput, memberikan pengakuan akan menimbulkan perasaan senang dan puas.

8) Disiplin

Salah satu pendekatan untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan disiplin. Disiplin

sebagai dukungan yang disesalkan bila diberikan secara tepat dan cerdas bisa menjadi sarana yang menginspirasi. Oleh karena itu, pendidik harus memahami standar disiplin.

9) Keinginan untuk belajar

Adanya keinginan untuk belajar, yang mengandung arti ada komponen pengharapan, ada tujuan untuk belajar. Keinginan untuk belajar mengandung arti bahwa dalam diri anak muda ada motivasi untuk belajar, sehingga jelas hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi secara tegas diidentikkan dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, sebagaimana minat sehingga sudah sepatutnya bunga merupakan alat persuasif yang fundamental.

11) Rencana tujuan

Rencana tujuan yang dianggap dan diakui oleh peserta didik adalah instrumen inspirasi penting dan bermanfaat bagi peserta didik, akan ada energi untuk terus belajar.

Dari penggambaran di atas cenderung beralasan bahwa pendekatan terbaik untuk mengembangkan motivasi belajar adalah dengan memberikan angka, hadiah, rivalitas/persaingan, kontribusi kepribadian, memberi tes, menyadari hasil, pujian, disiplin, keinginan untuk belajar, minat dan rencana tujuan.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Motivasi

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Haq, 2019).

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Haq (2019), ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut ini.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum

sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memberikan motivasi ekstrinsik kepada mereka. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi intrinsik dalam pengajaran. Mereka yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan mereka terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, mereka juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Mereka yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Dia belajar karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun mereka rajin belajar sendiri. Self study adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar mereka yang memiliki motivasi intrinsik.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar mereka, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam

bentuk apapun juga. Memuji orang lain pada tempat dan kondisi yang tepat berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja lain. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada mereka dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif mereka. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh mereka adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Bila tidak belajar berarti mereka tidak mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi tersebut tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama mereka. Dalam kehidupan mereka membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Mereka merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi mereka. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi mereka dalam belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan mereka, sehingga dapat

memancing semangat belajar mereka agar menjadi anak yang gemar belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Mereka yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari yang akan mendatang. Setiap evaluasi yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dihadapi dengan tenang dan percaya diri.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Mereka menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.

2.1.6 Indikator Motivasi

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Simmarmata (2013), motivasi belajar

peserta didik dapat dilihat dari beberapa klasifikasi indikator yang dikemukakan Hamzah B. Uno (2013), yaitu.

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Sardiman (2012) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi dan lain-lain)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada hal-hal yang rutin (hal-hal yang berulang-ulang begitu saja)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Selanjutnya Martin Handoko (1992) indikator motivasi belajar adalah:

- 1) Kuatnya kemauan untuk belajar
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.

4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka indikator dan karakteristik motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- 3) Jumlah waktu yang disediakan dalam belajar
- 4) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- 5) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain
- 6) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 7) Lebih senang bekerja sendiri

Peserta didik yang memiliki kuatnya kemauan untuk belajar akan bersungguh-sungguh melaksanakan proses pembelajaran untuk mendapatkan kesuksesan, serta dibantu dari dorongan dan kebutuhan dalam belajar membuat peserta didik merasakan bahwa belajar bukan menjadi beban untuk mendapat hasil yang maksimal dan merupakan suatu kebutuhan. Cita-cita yang diharapkan peserta didik dimasa depan juga akan membuat mereka memiliki dorongan di dalam dirinya untuk mengusahakan dalam memperoleh keinginannya atau cita-citanya tersebut. Dalam proses pembelajaran pun tidak hanya dari dalam diri mereka, pemberian penghargaan dari guru berupa verbal ataupun non verbal akan membuat mereka sangat termotivasi untuk belajar secara bersungguh-sungguh. Proses belajar yang menarik dan lingkungan kondusif akan membantu kesulitan belajar mereka dan membuat mereka tidak malas untuk belajar (Sidik dkk., 2018).

2.2 Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah siklus penting untuk perubahan perilaku manusia dan menggabungkan semua yang dipikirkan dan dilakukan. Belajar adalah proses perubahan melalui penghayatan diri yang terjadi pada setiap individu yang berasal dari dalam dan luar diri melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suardi, 2018). Belajar diartikan sebagai segala proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk menghasilkan perubahan perilaku baru sebagai bentuk pengalaman belajar individu (Aritonang, 2008).

Djamarah (2002), mengungkapkan bahwa belajar adalah perkembangan tugas mental dan rangsang untuk mendapatkan perubahan sikap karena pengalaman individu dalam bersosial dengan lingkungannya yang menyangkut intelektual, afektif, dan psikomotorik. Menurut Uno (2016), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Anni (2006), menyajikan beberapa standar pembelajaran menarik sebagai berikut.

1. Spesifikasi (*Specification*).

Teknik pembelajaran harus sesuai dengan target pembelajaran dan kualitas peserta didik yang menggunakannya. Misalnya, belajar

sambil menyusun rundown akan lebih menarik satu individu, namun tidak memaksa untuk yang lain.

2. Pembuatan (*Generativity*).

Belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan tekad untuk memperoleh wawasan, memperluas informasi, mengembangkan kemampuan lebih lanjut baik oleh individu maupun kelompok sehingga yang semula tidak tahu menjadi tahu (Hilmiatussadiyah, 2020). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang memperoleh informasi dari pengajar kepada mereka dalam menguasai materi, membentuk perilaku, dan mengasah kemampuan mereka. Dalam sistem pembelajaran yang efektif, memungkinkan seseorang untuk meningkatkan materi yang telah dipelajari dan membuat sesuatu yang baru.

3. Mengamati yang efektif (*Effective Monitoring*).

Mengamati yang efektif, menyiratkan bahwa peserta didik tahu kapan dan bagaimana metode yang paling efektif untuk menerapkan prosedur pembelajaran dan caranya menyatakan bahwa teknik yang digunakan sangat membantu.

4. Kemujarapan Individu (*Personal Efficacy*).

Pemahaman seharusnya kejelasan bahwa pembelajaran akan berhasil setelah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Untuk hal ini pendidik dapat membantu peserta didik dengan instruksi untuk mengontrol tes tergantung pada materi yang telah diujicobakan dan dipertimbangkan.

Dari sebagian anggapan di atas, cenderung dapat disimpulkan pembelajaran itu mengandung 3 komponen prinsip. Pembelajaran yang diidentifikasi dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku terjadi karena itu telah berlalu sebelumnya oleh siklus keterlibatan dan perubahan perilaku karena pembelajaran itu relatif.

2.2.2 Hakikat Belajar

Menurut Kompri (2016), belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah berikut.

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Dengan demikian hakikat belajar menurut Hosnan (2014) merupakan perubahan perilaku yang terjadi secara sadar ke arah positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbagai aktivitas

dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu.

1. Adanya perubahan tingkah laku. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan.
2. Sifat perubahan relatif permanen. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.
3. Perubahan yang bersifat aktif. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan. Untuk mendapat suatu pengetahuan yang baru setiap individu aktif mencari informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap dan melekat dalam diri individu serta individu aktif dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Kemampuan pendidikan peserta didik menentukan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk melihat apakah seseorang efektif atau tidak belajar itu penting untuk melakukan penilaian, tujuannya adalah untuk menemukan pencapaian yang mana

didapat peserta didik setelah siklus pembelajaran terjadi. Prestasi bisa jadi menguraikan hasil yang diperoleh karena latihan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan peserta didik yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan sebagai kesan kemampuan peserta didik (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Hasil belajar merupakan pola-pola kegiatan, nilai-nilai, pemahaman, cara pandang, perilaku, penghayatan, dan kemampuan (Dimiyati dkk., 2006). Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran (Aziz dkk., 2012).

Hasil belajar merupakan hal yang menjadi sorotan utama bagi kualitas dari pendidikan itu sendiri. Setiap peserta didik memiliki prestasi yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang mereka miliki, biasanya digolongkan menjadi tiga yakni prestasi yang tinggi, sedang dan rendah. Dalam tingkat SD, SMP dan SMA prestasi belajar ditandai dengan nilai raport pada setiap tahun (Syam dkk., 2017).

Sebagai salah satu tolok ukur untuk mempekirakan pencapaian proses pembelajaran, hasil belajar mencerminkan hasil dari kegiatan pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik, guru, kegiatan pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah diselesaikan. Hasil belajar juga merupakan laporan tentang apa yang telah diperoleh mereka dalam proses pembelajaran (Popenici dkk., 2015).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor (Sudjana, 2009). Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri mereka. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dan baik dari sebelumnya (Djamarah, 2006). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tujuan maksimal yang telah ditetapkan. Apabila dalam pemberian materi telah dianggap cukup, maka pendidik dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar yang bukan hanya terdiri dari nilai mata pelajaran saja tetapi mencakup nilai perilaku peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar

Hasil belajar adalah penilaian keuanagan normal yang merupakan satuan nilai penting yang menggambarkan sifat prestasi belajar peserta didik selama satu semester, untuk menyelesaikan program investigasi dibebankan kepadanya, prestasi belajar lebih lanjut juga menunjukkan tingkat dimana batasan asimilasi yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar. Kekuatan retensi tinggi akan digambarkan dalam prestasi belajar yang tinggi. Reseptif rendah akan digambarkan dengan prestasi belajar yang rendah juga. Jadi di sekitar sana dimana berbagai kapasitas seorang peserta didik dapat dihasilkan ada faktor yang mempengaruhinya.

Tingkat pengetahuan mereka adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun itu bukan faktor fundamental, ada elemen yang berbeda mendukung prestasi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003), bahwa hasil peserta didik tidak hanya dikontrol oleh level kemampuan ilmiah, namun ada komponen yang berbeda, misalnya motivasi, mentalitas, kesejahteraan fisik dan psikologis, karakter, ketekunan, dan lain-lain. Begitu pula Alisuf (2005), menyusun faktor intrinsik dan ekstrinsik, untuk lebih spesifiknya sebagai berikut.

1. Faktor intrinsik peserta didik
 - a. Faktor sosiologis pemahaman terdiri dari penyakit dan kesehatan yang sebenarnya dan keadaan lima mendeteksi, terutama penglihatan juga, mendengar.

- b. Faktor psikologis yang akan mempengaruhi prestasi peserta didik adalah minat, wawasan, motivasi dan kapasitas intelektual seperti kapasitas persepsi, memori, pemikiran dan kapasitas informasi dasar (materi persepsi) yang dimiliki peserta didik.
2. Faktor ekstrinsik peserta didik

- a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan pengganti ini dapat dibagi menjadi dua bagian, tepatnya faktor lingkungan non-sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang perlu diingat untuk lingkungan non sosial adalah kondisi suhu, waktu (pagi, siang, sore), tempat, luas gedung sekolah dan seterusnya

- b. Faktor instrumental

Faktor ini terdiri dari struktur atau kantoraktual, kantor kelas, atau kantor menunjukkan peralatan, media pembelajaran, instruktur dan program atau materi pendidikan latihan dan teknik pengajaran dan pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi interaksi dan hasil belajar peserta didik.

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Menurut Inne dkk (2017), bahwa hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Biologi pada materi pokok sistem ekskresi manusia kelas XI MIA SMA Negeri 16 Medan ada hubungan yang positif dan

signifikan antara motivasi belajar mereka terhadap hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik XI MIA SMA Negeri 16 Medan yang berjumlah 152 orang dan sampel penelitian ini adalah seluruh kelas XI MIA yang berjumlah 152 orang dengan cara teknik sampling total. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket berstruktur dengan 4 option sebanyak 25 butir dan tes dengan 5 option sebanyak 25 soal. Teknik analisa yang digunakan adalah korelasi produk moment. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket dengan persentase 64% dengan jumlah 97 peserta didik memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Serta peserta didik tersebut memiliki pengetahuan dan tingkat kenalaran yang cukup baik sehingga mampu menjawab soal-soal yang telah dipersiapkan, dengan persentase hasil belajar yang diperoleh (59%) dengan jumlah 89 dari mereka memperoleh hasil belajar dengan kategori cukup.

2. Menurut Insar dkk (2017), bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di Kelas VII SMP Negeri 21 Rendani Kabupaten Manokwari. Metode dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Sampel dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Rendani yang berjumlah 70 orang, dengan jumlah laki-laki 26 dan perempuan 44 peserta didik. Data diperoleh melalui angket motivasi belajar dan dokumentasi hasil belajar. Uji validitas angket menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar biologi mereka dan kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 25,9% terhadap hasil belajar biologi mereka, sedangkan 74,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar motivasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar akan semakin baik.

3. Menurut Yopi (2021), bahwa untuk mengetahui hubungan motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar pada masa pandemi *covid 19* tahun 2020. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (Potong lintang). Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswi yang berjumlah 38 orang. Pengambilan sampel dengan *total sampling*. Pengumpulan data dengan kuisioner dalam bentuk *google form*. Hasil dari penelitian ini tidak adanya hubungan yang bermakna dengan hasil yang didapat P-value 0,05 ($P=0,378$). Tidak terdapatnya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar yaitu motivasi belajar mahasiswi sedang, namun hasil belajarnya dalam kategori kurang. Faktor yang membuat tidak adanya hubungan antar kedua variabel ini dimungkinkan penelitian yang telah dilakukan tidak terfokus pada satu mata kuliah melainkan seluruh mata kuliah dan responden diambil dari yang beda tingkatan yaitu tingkatan 1 dan tingkatan 2. Kemudian faktor lain dapat disebabkan oleh sistem evaluasi belajar yang dilakukan secara *online*, yang mana untuk pengawasan ujian kurang efektif.

2.5 Hipotesis

Dengan dilakukan penelitian ini, didapatkan pengetahuan bahwa motivasi sangat berhubungan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi.